

Indonesian A: literature – Higher level – Paper 1
Indonésien A : littérature – Niveau supérieur – Épreuve 1
Indonesio A: literatura – Nivel superior – Prueba 1

Friday 8 May 2015 (afternoon)
Vendredi 8 mai 2015 (après-midi)
Viernes 8 de mayo de 2015 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a literary commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire littéraire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario literario sobre un solo pasaje.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah sebuah komentar sastra pada **salah satu** bagian berikut ini:

1.

Dan malam ini, hujan rintik membasahi pelataran rumah yang masih bambu. Aku melihat rumah itu masih begitu bersahaja dan hangat. Dulu, di sana aku membunuh usia, menghabiskan waktu dengan bermain dan berkhayal, juga mempelajari hidup yang sejatinya masih sepotong.

5 Di pelataran yang kesepian itu, aku melihat Ara ditimang ibu yang pesakitan. Air matanya mengental, seperti begitu lama terendap di kantung matanya yang hitam. Bertahun-tahun ia memanggil namaku yang tak kunjung pulang, bertahun-tahun ia mencurahkan doa cinta di atas namaku yang tak kunjung datang.

10 Ibu, anggap saja aku ini benalu dalam dahan hidupmu. Anggap saja aku ini tumbuhan yang gagal, layak tebang, dan pantas dibakar. Aku selalu menutup mataku ketika kau datang di hadapanku dan menggandeng tangan Ara dengan tulus. Aku selalu gemetar setiap kali melihat kau membersihkan berak Ara yang bercecer di dekat selokan. Aku selalu mengutuk penciptaanku setiap kali kau menyanyikan lagu-lagu untuk Ara agar ia tak takut pada air saat mandi. Rasanya, aku terlalu malu menjadi benih muasalmu.

15 Tapi Ara hidup sejak dalam rahimku, Bu. Tanpa duka dan tanpa ratap. Aku mengayominya dengan kerja keras dan kemandirianku. Aku merasa begitu tangguh saat bekerja mencari uang di kota, sebatangkara. Aku nilai diriku sangat perkasa tatkala aku merelakan pilihan yang salah. Aku jadi batu yang menopang tumbuh kembangnya sampai ia menjadi pohon yang sangat kuat dengan akar-akarnya yang menjalar ke tanah. Aku rela
20 meremukkan diriku di atas kekuatannya.

Kelak, bila ia lahir, ia akan jadi pribadi yang kokoh, seperti pohon Ara. Ia tidak akan mudah percaya pada hal yang masih rahasia. Ia juga tidak akan mengambil keputusan yang salah, apalagi untuk masa depan yang rahasia. Sekalipun ia tidak tahu jika muasalnya itu adalah sebetuk kegagalan hidup dan kematian. Anggaplah ia adalah pengulangan
25 kecintaanmu yang tak putus-putus padaku.

Kerinduanku mengurai, bergerai bersama hujan menderai, mencari muaranya.

Seketika, aku melihat Ara keluar, memandang ke arah hamparan sawah yang gelap lagi muram. Matanya yang bening tertuju padaku. Aku melihatnya dalam-dalam, lalu melambai, melambai, terus melambai. Ia tersenyum, kemudian berlari mendekat, menembus hujan.

30 "Araaa!!"

Suara itu melesat sangat cepat seperti kilat yang menyayat. Bocah kecil itu menghentikan kakinya dan menatap ke belakang.

35 "Jangan pergi!! Jangan pergi!!!!" Ibu berteriak lantang di tengah rinai hujan. Air mukanya gemetar dan pucat. Ia seperti orang yang kembali tertawa luka lama. Ibu berlari menembus hujan, meraih tangan mungil Ara dan menariknya dalam pelukannya yang lama hampa.

Ara bergeming. Ia menatap ke arah goyangan padi-padi. Aku tidak lagi ingin menyakiti perempuan itu.

40 Setelah ini, tak akan ada lagi yang bisa ia lihat di sana. Seterusnya, sampai musim panen benar-benar binasa.

Azizah Hefni, "Perempuan Padi", *Jawa Pos* (2011)

2.

NYI MARSIH
Kepada penari Senen

Saban malam Nyi Marsih mesti menari
hati sepi jiwa hampa.

Nyi Marsih datang dari desa
rumah tinggal abu
5 suami entah di mana
Nyi Marsih pergi ke kota
saban malam menari, menari.

Nyi Marsih tidak tahu revolusi
tetapi cinta merdeka
10 merdeka baginya tanah
Nyi Marsih sedih
rumah dan suami musnah.

Nyi Marsih tidak tahu krisis moral
dia senyum dan menari
15 dicium dan memberi
Nyi Marsih tidak merdeka
dan perut keroncongan.

Saban malam Nyi Marsih menari
hati menanti kapan merdeka.

Klara Akustia, *Rangsang Detik, Sajak-sajak 1949–1957* (1957)
